



Lukisan Sampul Buku Alfi

# Ruang 'Pamer' atau Isyarat Pasar Baru

Oleh Mikke Susanto\*

**P**AMERAN lukisan sampul buku karya Jumaldi Alfi bertajuk *Cover Alfi di Lembaga Indonesia-Prancis*, Jl Sagan 3, Yogyakarta, pada 5-16 Mei 2003, menyiratkan satu hal penting dan utama, yaitu pemahaman kebersamaan terhadap satu persoalan yang didengarkan oleh penulis/pengarang dan sang pembuat gambar sampul. Pemahaman kebersamaan ini kemudian melahirkan pemikiran-pemikiran yang sangat menarik, di antaranya adalah ikatan 'tanpa perjanjian' yang kuat antara penulis dan 'tukang' gambar terhadap fenomena yang sedang digeluti. Penulis tidak peduli dengan tampilan apa yang akan menjadi wajah atas tulisannya, dan sang pelukis berupaya melahirkan wajah tanpa melalui 'rahim' sang penulis.

Inilah seni rupa yang memberi pengertian sesungguhnya: seni yang menggambarkan rupa dan/atau wajah, sekaligus menciptakan wajah (buku) yang memiliki 'rupa'. Dalam pameran dan pekerjaannya sebagai 'tukang' gambar, pelukis kelahiran Lintau, Sumatra Barat, 19 Juli 1973, itu seolah-olah memberi satu pijakan tentang peran pelukis yang sebenarnya tidak bebas sama sekali. Artinya, setiap pengerjaan lukisan-lukisan yang dihasilkan ia tidak memiliki ruang ide 100%, ia hanya mengembangkan ide 'pemesan' (dalam hal ini pengarang/penulis dan penerbit).

Sekalipun tidak memiliki ruang kebebasan 100%, pengembangan kebebasannya justru tercipta dan berada pada pengungkapan jiwa, karakter, dan pengayaan visual.

Lukisan-sampul buku Alfi, yang kerap dipakai sebagai wajah buku-buku dari penerbit Benteng Budaya Yogyakarta, memiliki karakter yang cukup unik. Alfi tidak mendengarkan gaya realis — yang konon dapat dengan mudah dicerna setiap orang—tetapi justru ia menciptakan aura semirepresentasional (melahirkan abstraksi-abstraksi) dalam memberi arti setiap ide-ide penulis dan isi buku.

Lukisan-lukisannya cenderung melaku-

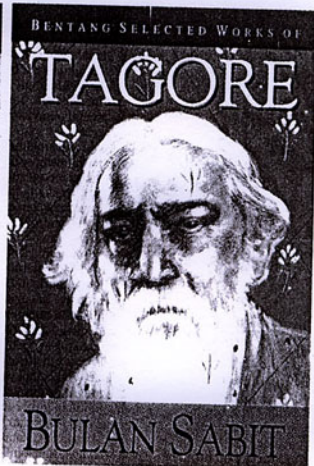
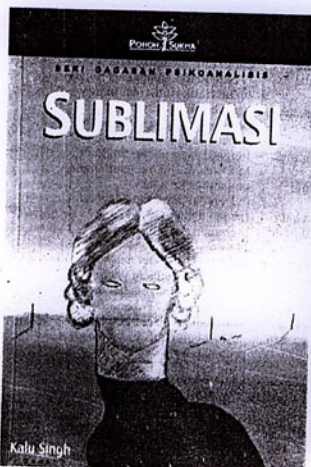
kan gaya-gaya deformatif dan penyederhanaan bentuk-bentuk objek, serta kadang-kadang absurd. Juga, jika alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta itu harus menggambar wajah tokoh-tokoh (seperti Gibran, Tagore, Machiavelli) sama sekali bukan ilusi tiga dimensi yang muncul, namun hanya lukisan 'roh' sekaligus karakter dramatis dari wajah sang tokoh.

Gibran kemudian muncul dengan berbagai gaya visual dan topi kesayangannya, Tagore

dengan sikap yang sangat serius tampak seperti pelukis Leonardo da Vinci, atau Machiavelli yang tampak lugu namun bertampang 'culas', cerdik, dan tangkas seperti halnya setiap tulisannya yang lincin dalam *The Art of War* (2002). Wajah-wajah mereka terhindar dari warna kulit aslinya. Sehingga di tangan Alfi masalah warna kulit dapat berganti rupa, cair, dan nisbi. Tokoh-tokoh itu bisa beralih muka: merah, ku-

ning (*Tagore, Masa Kecilku*), hijau, atau tertusuk oleh jarum (*Gibran, Spiritualitas Jalan Suci*). Dengan demikian, wajah dalam sampul-sampul buku goresan Alfi kini menjadi milik bersama bagi warga dan pembaca seluruh dunia.

Semua wajah-wajah itu penuh goresan pen-



Wajah dalam sampul buku goresan Alfi  
 Kini menjadi milik bersama

MIKKE SUSANTO

sil tipis nan tajam serta sapuan kuas yang kasar, dengan eksplorasi cahaya yang menimpa wajah menjadi cukup menarik, namun sama sekali terhindar dari gaya impresionisme atau ekspresionisme murni. Sekalipun tanpa harus membaca teks di dalamnya, wajah-wajah itu seakan-akan berbicara tentang isi hatinya yang kadang pilu, cerewet, berapi, sekaligus romantis.

Kemungkinan lain tersodorkan, utamanya pada wajah bukan tokoh, seperti pada *Sublimesi* (2003).

Buku dari penulis Kalu Singh setebal 104 halaman ini mengetengahkan satu wajah berambut gondrong berombak dan hanya bermata, namun tanpa bola mata, hidung, dan mulut, menyiratkan persoalan yang mendalam terhadap perkara-perkara yang sangat sublim. Kepala tanpa badan, menempel di tanah gersang, bermandikan cahaya matahari kebiruan itu mengisyaratkan perangai manusia yang terdesak oleh berbagai ragam keterba-

tan dan situasi. Untuk itu, kontrol dan sensor manusia sejauh ini memang menjadi alat menjalani sistem komunitas, sekaligus pagar pembatas berbagai pola kehidupannya.

Dari berbagai contoh di atas, setidaknya lukisan yang menghidupi sampul buku itu kini memiliki peran yang lebih jauh dari sekadar tempelan gambar pada buku. Lukisan yang berada di muka buku tersebut menjadi penawar isi buku, penahan fantasi, namun juga menyebarkan imajinasi melebihi ide-ide yang ditulis oleh pengarangnya sendiri. Inilah kenyataan yang terjadi, kita membutuhkan siapa dalam sebuah buku? Penulis/pengarang atau pelukis yang juga memberi satu tawaran perjalanan imajinasi dalam sebuah buku? Ataukah kedua-duanya kita setuju selalu 'berkolaborasi' untuk menggedor pintu indra pembaca (calon pembeli buku)?

Setidaknya dalam pameran ini memberi satu tawar-menawar yang sangat kondusif bagi perkembangan lukisan (seni rupa) maupun teks isi buku itu sendiri. Rupanya si penerbit, seperti Buldanul Kuhri yang mewakili pihak penerbit Bentang Budaya Yogyakarta, mencoba menegaskan satu terobosan adanya ruang lain yang bisa memberi tambahan citra bagi pelukis, yaitu ruang pamer berupa sampul buku.

Namun, di sisi lain kecurigaan tetap muncul. Ketika lukisan memang ternilai sebagai lukisan, adakah ruang yang kemudian terbebas dari napas kapitalisme. Karena di samping perupa yang konon tidak memiliki ruang 100% dalam membuat karya tadi, bukannya buku memang telah menjadi salah satu pengisi ruang yang bernama pasar (kapitalisme), yang kemudian juga menjadi *mass product*.

Jangan-jangan tersembunyi makna dan isyarat lain dalam pameran lukisan-sampul buku semacam ini.

\*) Penggiat Lingkar Studi Seni Rupa Yogyakarta